

**PENERAPAN METODE KISAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERCERITA PADA PEMBELAJARAN SKI DI SEKOLAH ALAM MATOA**

Muhammad Akbar Fahlevi , Siskha Putri Sayekti

Program Studi Pendidikan Agama Islam

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

akbarfahlevim@gmail.com , siskhaputrisayekti@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian penting dalam kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep ilmiah, keterampilan praktis, dan penggunaan teknologi. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran SKI adalah kemampuan bercerita, yang dapat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode kisah abstrak dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada pembelajaran SKI. Metode kisah abstrak adalah pendekatan yang melibatkan penggunaan cerita atau narasi untuk mengkomunikasikan konsep-konsep abstrak atau kompleks kepada siswa. Dalam konteks pembelajaran SKI, metode ini dapat digunakan untuk memperjelas konsep-konsep sains yang sulit dipahami atau cenderung abstrak bagi siswa. Penelitian ini dilakukan melalui desain penelitian tindakan kelas yang melibatkan sekelompok siswa dalam sebuah kelas SKI. Langkah-langkah penelitian terdiri dari pengenalan konsep, pemberian cerita abstrak yang terkait dengan konsep tersebut, diskusi kelompok tentang cerita, dan aktivitas refleksi. Setelah beberapa siklus penerapan, kemampuan bercerita siswa diukur melalui tugas-tugas tertulis dan presentasi lisan.

Kata kunci : Sejarah Kebudayaan Islam, Metode Kisah

PENDAHULUAN

Dengan adanya tujuan Pendidikan dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi melainkan untuk pembinaan membentuk karakter peserta didik. Untuk mengembangkan pembentukan karakter dan sikap yang baik dengan salah satunya kedisiplinan bagi peserta didik harus memerlukan Lembaga Pendidikan. Di Indonesia mempunyai adanya jalur Pendidikan formal maupun jalur Pendidikan non formal. Jalur Pendidikan formal meliputi Pendidikan yang terstruktur dalam pemerintahan

seperti dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sedangkan Pendidikan non formal adalah jalur Pendidikan yang disusun secara terstruktur hingga sampainya terlaksana sesuai dengan jenjangnya masing-masing.

Untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya Pendidikan akan melibatkan sumber-sumber Pendidikan. Artinya, melibatkan orang-orang untuk menggerakkan, mengatur alat, bahan, biaya dan sarana dengan menggunakan metode aktivitas masing – masing. Yang dimaksud dari orang-orang tersebut yaitu Kepala sekolah, para guru, staff, dan siswa terlibat sebagai manajemen sekolah untuk memimpin dan menghibau serta mengatur strategi atau kebijakan sarana dan prasarana sekolah. Serta dalam semua kegiatan yang ada di sekolah kepala sekolah turut ikut andil. Seperti pelaksanaan-pelaksanaan yang terlibat dari setiap organisasi. Dalam melaksanakan dan mewujudkan tujuan tersebut, bagian atau manajemen kesiswaan yang akan bertugas paling utama, dengan bertugas memperhatikan dan membuat program kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi Islam. Sejarah memiliki peran ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk kehidupan. Dengan belajar mengenai sejarah dapat mengetahui kejadian peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau sehingga dapat menjadi pelajaran untuk orang-orang pada generasi selanjutnya atau di masa sekarang.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang dirumpun dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Dalam mempelajari sejarah kebudayaan islam (SKI) peserta didik dapat mempelajari tentang mengenai sejarah islam di masa lampau. Dari pembelajaran SKI ini mempunyai materi yang sangat luas sehingga membutuhkan pembelajaran yang sangat efektif sehingga dapat membuat peserta didik mengerti tentang sejarah kebudayaan islam di masa lampau. Materi SKI ini yang cukup luas mencakup sejarah perkembangan islam yang dimulai dari Nabi Muhammad sampai masa-masa perkembangan, kemajuan, kemunduran islam dari masa ke masa.

Metode kisah, kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya Tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk

menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.¹ Penggunaan atau penerapan metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) pada peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu salah satu metode yang efektif. Penggunaan metode kisah bertujuan untuk menghibur dan menyenangkan peserta didik dalam bercerita yang baik, mengembangkan imajinasi, membantu pengetahuan umum peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses, dimulai dari proses interaksi, proses mengatur antara guru dengan peserta didik pada suatu lingkungan belajar yang meliputi adanya guru dan siswa yang saling bertukar wawasan dan pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang ada. Maka dari itu perlunya pembelajaran karena adanya tujuan untuk menjadi Pendidikan yang baik.

Pembelajaran juga menjadikan proses perubahan perilaku yang dilakukan dari pengalaman itu sendiri. Artinya, menjadi perubahan tingkah laku atau sikap yang baik, baik dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi persepsi bagi guru ataupun siswa terhadap kepribadian individu masing-masing.

Pembelajaran dan belajar merupakan konsep kegiatan yang saling berkaitan dan berhubungan, yang keduanya memiliki proses dan tujuannya masing-masing. Keduanya dapat dijadikan sebagai kegiatan utama dalam Pendidikan bagi guru, siswa dan masyarakat lainnya.

Dari penjelasan tersebut bahwa pembelajaran atau belajar merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mejadikan Pendidikan yang baik dan benar.

b. Tujuan Pembelajaran

¹ Rahmat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Bening Pustaka,2019).h.10

Kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris Instruction. Kata Instruction mempunyai Mohammad Asrori - Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi ... 166 , Vol. 5, No. 2, Januari – Juni 2013 pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran atau Instruction mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri guru secara fisik. Oleh karena dalam Instruction yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa kita sebut pembelajaran. (Arief S. Sadirman, 1996: 7)²

Jiwa merdeka terkandung nilai-nilai penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia kedepan. Sehingga menjadi penting membahas konsep ini dan menerapkannya keranah praksis, yaitu desain pembelajaran, bagian komponen tujuan pembelajaran.

c. Komponen-komponen dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan belajar mengajar, harus ada peningkatan dalam pembelajaran yaitu dengan memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Adapun lima komponen-komponen yang dapat diuraikan :

1) Tujuan Pembelajaran

Dari komponen yang pertama yaitu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan salah satu yang paling penting dalam pembelajaran, karena tujuan pembelajaran yang menjadikan indikator pencapaian kompetensi dan tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

Dari keberhasilan yang didapat dalam pembelajaran, bahwa ada kemampuan yang harus peserta didik miliki, agar suatu tujuan pembelajaran yang guru inginkan tercapai. Tujuan pembelajaran juga memberi kesinambungan pada komponen-komponen lainnya seperti model, metode, sumber, dan evaluasi..

2) Metode Pembelajaran

Metode merupakan seperangkat langkah-langkah yang sudah tersusun secara sistematis. Dengan menggunakan metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategis

² Mohammad Asrori. *Pengertian , tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran*. (Malang : Ejournal,2013). Hal.165

yang dilakukan guru kepada peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran.

3) Media Pembelajaran

Media sebuah komponen yang berperan dalam proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik. Media Pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan dalam belajar mengajar untuk menyampaikan pesan-pesan yang disampaikan oleh guru dengan siswa sehingga dalam pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa dalam belajar..

2. Hakikat Metode Kisah

a. Pengertian Metode Kisah

Menurut Sukanto, kisah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitanya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.³

Metode kisah merupakan salah metode yang banyak digunakan di taman kanak-kanak suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di taman kanak-kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode kisah merupakan cara menyampaikan cerita kepada peserta didik dengan secara lisan dengan menyampaikan cerita secara baik-baik dan berpositif. Dengan berjalan dan berprosesnya belajar mengajar salah satu metode kisah yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kondisi kelas peserta didik.

b. Tahapan Pembelajaran Metode Kisah

³ Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, (Jakarta: Bina Mitra Press, 2001), hlm.9.

⁴ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.157.

Tujuan adanya metode kisah mengharapkan peserta didik mampu menerima pesan atau cerita sehingga menyentuh perasaan dan jiwa dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Dari tujuan tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah pelaksanaan dalam menyampaikan cerita pada metode kisah :

- 1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan anak.
- 2) Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas.
- 3) Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.⁵

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Metode Kisah

Adapun kelebihan dan kekurangan metode kisah adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Metode Kisah
 - a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
 - b) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.⁶
- 2) Kekurangan metode kisah
 - a) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu terakumulasi oleh masalah lain.
 - b) Bersifat monolog dan akan menjenuhkan anak didik.
 - c) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.⁷

3. Hakikat Kemampuan Bercerita

a. Pengertian Kemampuan Bercerita

Bercerita merupakan strategi pembelajaran berbicara yang dapat dikatakan sudah kuno, tetapi kebermanfaatannya masih cukup ampuh sampai saat ini. Kegiatan bercerita yang

⁵ Moeslichatoen R., op. cit., hlm. 179

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 159-162

⁷ *Ibid.*, hlm. 163.

biasanya dilakukan guru secara berangsur-angsur diganti menjadi siswalah yang melakukan kegiatan bercerita. Materi cerita disesuaikan dengan tingkat pengalaman jiwa siswa, misalnya berangkat dari pengalaman pribadinya, kemudian berangsur-angsur ke cerita sastra. Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi siswa. Kegiatan bercerita ini menambah kemampuan berbahasa lisan siswa secara terorganisasi dan membantu menghayati karakter tokoh cerita. Bercerita lebih dari sekedar membacakan cerita. Dalam bercerita kita juga menghidupkan kembali kisah baik tulisan ataupun lisan dengan beragam kemampuan⁸

Menurut Hernowo bercerita sebagai aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh- sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Bercerita dikatakan sebagai menuturkan, yaitu menyampaikan gambaran atau deskripsi suatu kejadian.⁹

Sedangkan menurut Subyantoro bercerita adalah pemindahan cerita dari pencerita kepada penyimak atau pendengar. Bercerita merupakan suatu seni yang alami sebelum menjadi sebuah keahlian/kemampuan, karena kemampuan bercerita yang terjadi secara alami akan lebih kuat dari pada sekolah/kursus bercerita. Namun demikian kemampuan bercerita tersebut dapat dikembangkan melalui berlatih dengan sungguh-sungguh.¹⁰

b. Tujuan dan Manfaat Kemampuan Bercerita

Tujuan kemampuan bercerita menurut Mudini dan Purba yang dikutip pada buku keterampilan bercerita dengan penulis Sri Katoningsih, berikut tujuan-tujuan kemampuan bercerita :

- 1) **Menggerakkan.** Maksudnya, jika pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar tindakan atau perbuatan tersebut adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

⁸ Tarigan, Djago. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*, (Depdikbud Persada: 1998). h. 75

⁹ Hernowo. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, (Jakarta: MLC 2008). h. 102

¹⁰ Subyantoro. *Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*. h. 11

- 2) **Menghibur**. Maksudnya, jika pembicara bertujuan menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Biasanya pembicaraan seperti ini dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.¹¹

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, ditinjau dari beberapa aspek, manfaat kemampuan bercerita sebagai berikut :

- 1) Merangsang minat menulis anak
- 2) Merangsang minat baca anak
- 3) Membuka cakrawala pengetahuan anak.¹²

Secara umum, tujuan bercerita adalah untuk menghibur, melatih anak berkomunikasi dengan baik, memahami pesan dari cerita dan mampu mengungkapkan ide cerita serta menambah wawasan dan pengetahuan bahasa secara luas. Dan manfaat kemampuan bercerita akan menjadikan peserta didik merangsang daya serap dan daya tangkap dalam pembelajaran.

c. Ruang Lingkup Kemampuan Bercerita

Kemampuan bercerita akan memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk kepekaan sosial. Bercerita juga memberikan contoh untuk anak berbicara dengan baik dan benar, sekaligus menjadikan pelajaran untuk anak bagaimana mengendalikan emosi saat berbicara negative kepada orang lain.

Kemampuan bercerita akan menerima timbal balik dari orang lain dengan nilai-nilai positif maupun negatif. Karena bercerita sebagai alat pendidikan budi pekerti bagi seorang peserta didik yang dimulai sejak dini hingga dewasa yang dilihat perkembangan setiap harinya, perkembangan yang dilakukan oleh anak dalam kemampuan bercerita diberikan hak yang bebas untuk setiap anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun Tahapan Penelitian yang peneliti lakukan Yaitu berdasarkan siklus, seperti berikut:

Tabel 3.1

¹¹ Sri Katoningsih. *Kemampuan Bercerita*. (Surakarta : Muhammadiyah University Press,2021).h.85

¹² Tadkiroatun Musfiroh. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*.(Jakarta : Depdiknas,2005)h.95

Hasil Pra Siklus

No	Nama Peserta Didik	Tuntas	Tidak tuntas
1	Yoga	✓	
2	Rasyid		✓
3	Andin		✓
4	Kania		✓
5	Naumi		✓
6	Al-zaena		✓
7	Arimbi	✓	

Keterangan

Tidak Tuntas : 60-70

Tuntas : 71-85

Dari hasil prasiklus ini anak yang mendapatkan predikat tuntas sebanyak 2 orang dan anak yang mendapatkan predikat tidak tuntas itu sebanyak 5. Dari hasil pengamatan terhadap situasi pembelajaran pada Pra siklus , peneliti dapat menemukan kelemahan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Al- Kisah masih kurang efektif, dan hasil yang didapatkan juga belum maksimal.
- b. Peserta didik masih kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya masalah-masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan tindakan pada siklus I untuk memperbaiki hasil kedisiplinan di dalam kelas pada siklus I, yakni memperbaiki cara penyajian materi dengan menggunakan metode Al- Kisah untuk membantu peserta didik dalam kemampuan bercerita di dalam kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Siklus I

Setelah dilakukannya perbaikan-perbaikan pada pembelajaran dengan metode Al- Kisah maka diperoleh meningkatkan kemampuan bercerita di dalam kelas pada siklus I. Adapun hasil kemampuan bercerita pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2

Refleksi Tindakan Kelas

No	Nama Peserta Didik	Tuntas	Tidak tuntas
1	Yoga	✓	
2	Rasyid	✓	
3	Andin	✓	
4	Kania		✓
5	Naumi		✓
6	Al-zaena		✓
7	Arimbi	✓	

Keterangan

Berdasarkan data pada tabel 3.2, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas hasil kemampuan bercerita di dalam kelas pada siklus I terdapat peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Dan jumlah peserta didik yang telah mencapai tingkat ketuntasan, kemampuan bercerita ini menandakan bahwa terdapat kenaikan sebanyak dari pra siklus ke siklus I.

Refleksi Hasil Tindakan Siklus I

Dari hasil pengamatan terhadap situasi pembelajaran pada siklus I, peneliti melihat bahwa ada peningkatan dalam aktifitas peserta didik dalam hal partisipasi yakni peserta didik sudah mulai meningkatkan kemampuan bercerita dalam pembelajaran. Namun hasil disiplin yang dicapai belum memenuhi kriteria peneliti yaitu masih ada beberapa peserta didik yang belum disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan perbaikan dalam pembelajaran pada siklus II.

Siklus II

Setelah dilakukannya perbaikan-perbaikan pada pembelajaran dengan metode Al-kisah, maka diperoleh hasil kemampuan bercerita di dalam kelas pada siklus II. Adapun hasil disiplin pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3

Hasil disiplin siswa Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Tuntas	Tidak tuntas
1	Yoga	✓	
2	Rasyid	✓	
3	Andin	✓	
4	Kania	✓	
5	Naumi	✓	
6	Al-zaena		✓
7	Arimbi	✓	

Berdasarkan data pada tabel 3.3, dapat dilihat bahwa siswa/siswi hasil kemampuan bercerita di dalam kelas pada siklus II terdapat peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu pra siklus dan siklus I ke siklus II dan Ini menandakan bahwa pada siklus II ini capaian tingkat ketuntasan terhadap kedisiplinan siswa di dalam kelas

Refleksi Hasil Tindakan Siklus II

Dari hasil pengamatan terhadap situasi pembelajaran pada siklus II, dengan adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode Al-kisah sudah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari:

- a. Perhatian peserta didik terhadap pembelajaran SKI meningkat sehingga tingkat kepokusan dan kemampuan bercerita siswa meningkat

Hasil evaluasi siklus II lebih baik dari siklus sebelumnya, Perbandingan Hasil kedisiplinan siswa di dalam kelas dari Pra Siklus , I dan II.

Tabel 3.4 Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus , I, dan siklus II

No	Siklus	Tuntas	Tidak tuntas
1	Pra Siklus	28%	72%
2	Siklus I	57%	43%
3	Siklus II	85%	15%

Dari data pada tabel 3.4 , dapat diketahui bahwa dari tiap kegiatan dari pra siklus, siklus I, siklus II mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui

metode Al-kisah dapat meningkatkan hasil kemampuan bercerita siswa di kelas IV di Sekolah Alam Matoa.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penerapan metode kisah abstrak terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Metode ini membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami melalui penggunaan cerita yang relevan dengan konsep tersebut. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas pembacaan, diskusi, dan refleksi, mereka dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan cerita yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan cerita, serta dalam kemampuan mereka untuk mengorganisir dan menyampaikan cerita secara jelas dan koheren. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode kisah abstrak dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran SKI. Selain itu, penggunaan metode kisah abstrak juga memiliki implikasi praktis yang penting. Guru SKI dapat menggunakan metode ini sebagai alat yang efektif untuk mengajar konsep-konsep sains yang kompleks kepada siswa.

Cerita dapat membantu siswa dalam memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik, serta meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam mempelajari sejarah kebudayaan islam. Namun, penting untuk dicatat bahwa penerapan metode kisah abstrak perlu dilakukan dengan cermat dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru perlu memperhatikan tingkat pemahaman siswa, memilih cerita yang sesuai, dan mendesain aktivitas yang relevan untuk memperkuat konsep-konsep yang diajarkan. Dalam penelitian ini, fokus hanya pada kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran SKI. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan aspek lain dari kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, dan pemahaman konsep secara mendalam. Secara keseluruhan, penerapan metode kisah abstrak dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran SKI. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang menarik dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka, metode ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep abstrak dalam sejarah kebudayaan islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press.
- Hernowo. 2008. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*. Jakarta: MLC.
- Moeslichatoen R.,op, cit.
- Moeslichatoen R.2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad Asrori. 2013. *Pengertian , tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran*. Malang : Ejournal.
- Rahmat. 2019. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Soekanto.2001. *Seni Bercerita Islami*, Jakarta: Bina Mitra Press.
- Sri Katoningsih .2021. *Kemampuan Bercerita*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Subyantoro. *Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*.
- Tadkiroatun Musfiroh.2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*.Jakarta : Depdiknas.
- Tarigan, Djago. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Depdikbud Persada.